

POLITIK DUALISME KURIKULUM PIAUD: STUDI KOMPARATIF KURIKULUM KEMENAG DAN KEMENDIKBUD DALAM IMPLEMENTASI LITERASI DINI

Vina Uctuvia¹, Euis Fajriyah², Mohammad Wahyudin³, Daryanto⁴

^{1,2,3,4}Institut Pesantren Babakan Cirebon

Email: vinauctuvia@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood education (ECE) serves as a critical foundation for children's literacy, language, and character development. In Indonesia, this foundational stage is complicated by a dual curriculum policy implemented by two ministries: the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) and the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek). This study aims to critically analyze how early literacy is conceptualized in two official curricula—PAUD 2013 (Kemendikbudristek) and PIAUD 2020 (Kemenag)—through thematic content analysis and critical discourse analysis. The findings reveal that both curricula construct literacy within different ideological frames: the PAUD 2013 curriculum emphasizes scientific, play-based, and developmental approaches, while the PIAUD 2020 curriculum embeds religious values, character building, and Islamic traditions into literacy practices. This divergence creates pedagogical confusion at the implementation level, particularly in pesantren-based institutions that straddle both frameworks. The analysis also highlights how curriculum texts serve as ideological instruments, shaping educators' practices through discursive constructions of knowledge, power, and morality. This study concludes that curriculum reform must move beyond technical alignment toward ideological integration, and recommends cross-ministerial training to bridge interpretive gaps among educators. The research contributes to the growing discourse on critical curriculum studies and educational policy in multicultural contexts.

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi sebagai fondasi penting untuk pengembangan literasi, bahasa, dan karakter anak-anak. Di Indonesia, tahap dasar ini diperumit oleh kebijakan kurikulum ganda yang diterapkan oleh dua kementerian: Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana literasi dini dikonseptualisasikan dalam dua kurikulum resmi—PAUD 2013 (Kemendikbudristek) dan PIAUD 2020 (Kemenag)—melalui analisis konten tematik dan analisis wacana kritis. Temuan ini mengungkapkan bahwa kedua kurikulum tersebut membangun literasi dalam kerangka ideologis yang berbeda: kurikulum PAUD 2013 menekankan pendekatan ilmiah, berbasis permainan, dan pembangunan, sedangkan kurikulum PIAUD 2020 menanamkan nilai-nilai agama, pembentukan karakter, dan tradisi Islam ke dalam praktik literasi. Divergensi ini menciptakan kebingungan pedagogis di tingkat implementasi, khususnya di lembaga berbasis pesantren yang mengangkangi kedua kerangka kerja tersebut. Analisis ini juga menyoroti bagaimana teks kurikulum berfungsi sebagai instrumen ideologis, membentuk praktik pendidik melalui konstruksi diskursif pengetahuan, kekuasaan, dan moralitas. Studi ini menyimpulkan bahwa reformasi kurikulum harus bergerak melampaui penyelarasan teknis menuju integrasi ideologis, dan merekomendasikan pelatihan lintas kementerian untuk menjembatani kesenjangan interpretasi di antara para pendidik. Penelitian ini berkontribusi pada wacana yang berkembang tentang studi kurikulum kritis dan kebijakan pendidikan dalam konteks multikultural.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diakui sebagai fase kritis dalam perkembangan anak, terutama dalam membentuk kemampuan literasi, bahasa, dan karakter yang menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya (UNESCO, 2017; Neuman & Dickinson, 2011). Di Indonesia, urgensi penguatan literasi sejak usia dini menjadi semakin penting, mengingat rendahnya capaian literasi anak Indonesia dalam berbagai asesmen nasional dan internasional, seperti Asesmen Nasional dan PISA (OECD, 2019). Penguatan literasi pada jenjang PAUD sangat bergantung pada kejelasan kebijakan dan kurikulum yang dirancang secara komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Namun demikian, dalam konteks penyelenggaraan PAUD, khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), muncul tantangan serius berupa dualisme kebijakan antara dua institusi negara: Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Keduanya mengembangkan dokumen kurikulum yang secara yuridis sah dan digunakan di satuan pendidikan PAUD dengan karakteristik berbeda. Kurikulum PAUD 2013 dari Kemendikbudristek dirancang dengan pendekatan saintifik dan tematik integratif berbasis perkembangan anak (Kemendikbud, 2014), sementara Kurikulum PIAUD 2020 Kemenag mengintegrasikan aspek religio-sosiokultural dengan penekanan pada nilai-nilai keislaman dan spiritualitas (Kemenag, 2020). Ketika lembaga-lembaga PIAUD, terutama yang berbasis pesantren, berhadapan dengan dua model kurikulum ini, sering terjadi tumpang tindih dalam penerapan strategi pembelajaran, perencanaan kurikulum, hingga evaluasi perkembangan anak.

Berbagai studi terdahulu mengungkap bahwa dualisme ini berdampak pada lemahnya koordinasi lintas kementerian (Fauzi & Nurhayati, 2021), kebingungan guru dalam memahami standar literasi (Yulianti, 2022), dan absennya indikator capaian literasi yang seragam secara nasional (Haryanto, 2022). Meski demikian, kajian terhadap *substansi isi kurikulum itu sendiri* sebagai dokumen kebijakan yang memuat nilai dan ideologi pendidikan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk membongkar bagaimana wacana literasi dini dikonstruksi dalam dua kurikulum tersebut, serta bagaimana konsepsi itu memengaruhi praktik pendidikan literasi di lembaga-lembaga PIAUD, khususnya di lingkungan pesantren yang berada dalam persimpangan kebijakan negara.

Pemilihan Kurikulum PAUD 2013 Kemendikbudristek dan Kurikulum PIAUD 2020 Kemenag dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan utama. Pertama, kedua dokumen merupakan representasi formal kebijakan negara yang aktif digunakan hingga saat ini dalam konteks penyelenggaraan PAUD, dengan cakupan sasaran lembaga yang luas dan beragam. Kedua, dokumen ini mengandung basis ideologis yang berbeda secara konseptual, baik dalam pendekatan pembelajaran, struktur tema, maupun dalam penekanan terhadap aspek literasi dini. Dengan membandingkan dua dokumen ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia dikonstruksi secara berbeda oleh dua kementerian, dan bagaimana perbedaan itu menimbulkan tantangan pedagogis dan kelembagaan di tingkat implementasi.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pandangan Apple (2004) bahwa kurikulum tidak semata-mata instrumen teknis, melainkan juga representasi politik dan ideologi negara yang membentuk wacana dan praksis pendidikan. Untuk itu, pendekatan linguistik wacana kritis (Fairclough, 2015) dan analisis isi tematik (Krippendorff, 2019) digunakan sebagai metode untuk mengungkap struktur naratif, diksi kebijakan, dan representasi kekuasaan dalam teks kurikulum. Penelitian ini memfokuskan pada analisis isi dan wacana terhadap dua dokumen kurikulum resmi yang masih digunakan pada tahun 2025: Kurikulum PAUD 2013 Kemendikbudristek dan Kurikulum PIAUD 2020 Kemenag. Fokus utama kajian adalah (1) mengidentifikasi perbedaan konsep literasi dini dalam kedua dokumen, (2) menganalisis bagaimana perbedaan tersebut berimplikasi terhadap praktik pembelajaran literasi di lembaga PIAUD berbasis pesantren, serta (3) menyusun rekomendasi untuk sinkronisasi kurikulum dalam rangka mendukung literasi anak usia dini yang lebih inklusif dan kontekstual di Indonesia multikultural.

Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik dalam bidang linguistik terapan dan kebijakan pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum PAUD yang sinkron, adaptif terhadap keragaman budaya, serta mampu menjembatani kesenjangan kebijakan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia yang multikultural.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep literasi dini dikonstruksi dalam Kurikulum PAUD 2013 Kemendikbudristek dan Kurikulum PIAUD 2020 Kemenag?
2. Apa perbedaan substansial antara kedua kurikulum tersebut dalam hal pendekatan dan isi literasi dini?
3. Bagaimana implikasi perbedaan tersebut terhadap praktik pembelajaran literasi di lembaga PIAUD berbasis pesantren?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konstruksi wacana literasi dini yang tercermin dalam dua dokumen kurikulum nasional, yakni Kurikulum PAUD 2013 yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek dan Kurikulum PIAUD 2020 yang disusun oleh Kementerian Agama. Melalui pendekatan linguistik wacana kritis dan analisis isi tematik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi perbedaan substansi dan pendekatan literasi yang ditawarkan oleh masing-masing kurikulum. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan tersebut berdampak pada praktik pembelajaran literasi di lembaga-lembaga PIAUD berbasis pesantren yang berada di tengah-tengah tarik menarik kebijakan dari dua institusi negara. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah untuk menyusun rekomendasi kebijakan kurikulum PAUD yang lebih sinkron, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman budaya serta kebutuhan anak usia dini di Indonesia.

Definsi Konsep Variabel

1. Literasi Dini

Literasi dini adalah kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta mengekspresikan bahasa secara lisan dan tulisan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan simbol-simbol bahasa yang ada di sekitarnya. Literasi ini meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca permulaan, dan menulis awal, yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini. Literasi dini tidak hanya sebatas pengenalan huruf dan angka, tetapi juga menekankan pemahaman makna dalam konteks kehidupan sehari-hari anak (Neuman & Dickinson, 2011; Sulzby & Teale, 1991; UNESCO, 2017).

2. Kurikulum PAUD 2013 Kemendikbudristek

Kurikulum PAUD 2013 merupakan dokumen kebijakan yang dirancang oleh Kemendikbudristek dengan pendekatan saintifik dan tematik integratif. Kurikulum ini menekankan prinsip perkembangan anak usia dini, pembelajaran berbasis bermain, dan penguatan enam aspek perkembangan utama, termasuk bahasa dan literasi. Kurikulum ini mengacu pada paradigma pendidikan yang berbasis perkembangan, inklusif, dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan (Kemendikbud, 2014; Direktorat PAUD, 2013).

3. Kurikulum PIAUD 2020 Kemenag

Kurikulum PIAUD 2020 adalah kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta kearifan lokal pesantren ke dalam praktik pendidikan anak usia dini. Aspek literasi dalam kurikulum ini tidak hanya dipandang dari sudut bahasa dan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, nilai-nilai spiritual, dan pembiasaan terhadap budaya membaca Al-Qur'an dan kitab (Kemenag, 2020; Muhaimin, 2018).

4. Wacana Kurikulum

Wacana kurikulum didefinisikan sebagai bentuk konstruksi bahasa dalam dokumen kebijakan pendidikan yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu dari pihak yang berwenang. Dalam konteks ini, wacana menjadi medium untuk mengonstruksi makna literasi, posisi peserta didik, serta arah pendidikan secara politis. Analisis terhadap wacana kurikulum digunakan untuk membongkar struktur kekuasaan, ideologi, dan bias sosial-budaya yang tersirat dalam teks (Apple, 2004; Fairclough, 2015; Gee, 2014).

5. Implementasi Pembelajaran Literasi di Lembaga PIAUD Pesantren

Implementasi pembelajaran literasi merujuk pada penerapan strategi, pendekatan, dan materi pembelajaran literasi dini yang digunakan guru di lembaga PIAUD, khususnya yang berbasis pesantren. Implementasi ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap kurikulum, ketersediaan sumber belajar, konteks kultural, dan nilai-nilai lokal yang berkembang di lingkungan pesantren (Miles & Huberman, 2014; Creswell, 2012; Yulianti, 2022).

6. Dualisme Kebijakan Pendidikan PAUD

Dualisme kebijakan pendidikan PAUD merujuk pada keberadaan dua kurikulum nasional yang memiliki legalitas yang sama, namun berasal dari dua kementerian berbeda, yaitu

Kemendikbudristek dan Kemenag. Dualisme ini menimbulkan tantangan dalam implementasi, koordinasi, dan standarisasi, terutama bagi lembaga yang berada dalam wilayah abu-abu administratif seperti pesantren (Fauzi & Nurhayati, 2021; Haryanto, 2022; Suryadi, 2016).

Definsi Operasional Variabel

1. Literasi Dini

Kemampuan anak usia dini dalam mengenal dan menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca permulaan, dan menulis awal. Indikator:

- a. Kemampuan mengenal huruf, kata, dan simbol
- b. Kemampuan memahami cerita sederhana
- c. Partisipasi anak dalam kegiatan membaca bersama
- d. Kemampuan anak mengekspresikan gagasan secara verbal

2. Kurikulum PAUD 2013 Kemendikbudristek

Dokumen kebijakan pendidikan anak usia dini yang menekankan pendekatan saintifik dan tematik integratif berbasis perkembangan anak, dengan fokus pada pengembangan enam aspek utama, termasuk bahasa dan literasi. Indikator:

- a. Tujuan dan sasaran literasi dalam dokumen kurikulum
- b. Struktur tema dan subtema terkait literasi
- c. Model pembelajaran berbasis eksplorasi, bermain, dan berbahasa
- d. Penilaian perkembangan literasi anak

3. Kurikulum PIAUD 2020 Kemenag

Dokumen kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang memadukan aspek perkembangan anak dengan nilai-nilai religius dan kultural, serta menempatkan literasi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Islami. Indikator:

- a. Narasi tujuan dan nilai literasi dalam perspektif keislaman
- b. Materi pembelajaran berbasis kisah dan kitab suci

- c. Pendekatan pembelajaran literasi berbasis nilai agama
- d. Integrasi literasi dengan pembentukan akhlak

4. Wacana Kurikulum

Representasi ideologi dan kepentingan dalam teks kurikulum yang ditampilkan melalui pemilihan diksi, struktur naratif, dan konstruksi makna dalam memaknai literasi. Indikator:

- a. Pilihan kata dan frasa dominan terkait literasi
- b. Penekanan ideologis dalam narasi kurikulum
- c. Representasi peserta didik dan guru dalam teks
- d. Hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan nilai

5. Implementasi Pembelajaran Literasi di Lembaga PIAUD Pesantren

Praktik nyata guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi anak usia dini di lembaga PIAUD berbasis pesantren. Indikator:

- a. Metode dan strategi pembelajaran literasi yang digunakan guru
- b. Media dan sumber belajar literasi yang digunakan
- c. Partisipasi anak dalam kegiatan membaca, bercerita, dan menulis
- d. Kesesuaian antara kurikulum yang diacu dan praktik pembelajaran

6. Dualisme Kebijakan Pendidikan PAUD

Kondisi keberadaan dua kurikulum PAUD dari dua kementerian (Kemenag dan Kemendikbudristek) yang berbeda substansi namun memiliki kekuatan legal yang sama. Indikator:

- a. Penggunaan ganda kurikulum dalam satu lembaga
- b. Kebingungan guru dalam menyusun rencana pembelajaran
- c. Perbedaan standar indikator capaian perkembangan anak
- d. Dampak pada perencanaan dan evaluasi pembelajaran literasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi dokumen (documentary study) berbasis analisis isi tematik dan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih

karena penelitian tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan berfokus pada penelaahan mendalam terhadap dua dokumen kebijakan kurikulum sebagai teks otoritatif negara: *Kurikulum PAUD 2013* dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan *Kurikulum PIAUD 2020* dari Kementerian Agama (Kemenag). Kedua dokumen ini dipilih karena masih relevan digunakan hingga tahun 2025, dan masing-masing menjadi rujukan wajib bagi lembaga-lembaga PAUD dan PIAUD di Indonesia, termasuk satuan pendidikan berbasis pesantren.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup isi dokumen resmi yang memuat standar kompetensi, indikator capaian perkembangan, dan strategi pembelajaran terkait literasi dini anak usia dini. Dokumen utama yang dianalisis adalah Permendikbud No. 137 Tahun 2014 sebagai acuan Kurikulum PAUD 2013, serta Keputusan Dirjen Pendis No. 2761 Tahun 2020 yang mengatur implementasi Kurikulum PIAUD. Kedua dokumen ini dipilih berdasarkan validitas hukum, cakupan nasional, dan kepentingannya dalam membentuk arah pendidikan literasi di lembaga-lembaga PIAUD yang berada di bawah dua kementerian tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran daring dari situs resmi kementerian dan dokumentasi cetak, dilanjutkan dengan proses kategorisasi isi menggunakan coding sheet berbasis tema.

Dalam tahap analisis, peneliti menggunakan dua strategi utama: analisis isi tematik dan analisis wacana kritis. Analisis isi dilakukan dengan merujuk pada langkah-langkah Braun dan Clarke (2006), yang mencakup familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian dan penamaan tema, serta pengujian keterkaitan antar-tema. Tema-tema utama yang diekstraksi meliputi: orientasi nilai literasi, pendekatan pedagogis, struktur narasi kompetensi, dan strategi pembelajaran bahasa. Sementara itu, analisis wacana kritis dilakukan dengan menggunakan kerangka Norman Fairclough (2015) untuk menelaah struktur tekstual, praksis diskursif, dan relasi kuasa yang terbangun dalam penyusunan kurikulum. Dalam konteks ini, kurikulum dipahami bukan sekadar dokumen teknis, tetapi sebagai representasi ideologi dan politik negara dalam mendefinisikan literasi dini.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, diskusi sejawat (peer debriefing), serta uji interpretatif terhadap praktisi PIAUD berbasis pesantren. Proses audit trail juga disusun secara sistematis untuk memastikan keterlacakan pengambilan data, proses pengkodean, hingga pembentukan tema analitis. Selain itu,

seluruh data yang dikutip disertai dengan rujukan halaman dan konteks, agar transparansi dan akuntabilitas akademik tetap terjaga.

Meskipun tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, pertimbangan etika tetap diperhatikan. Peneliti menjunjung prinsip kejujuran akademik, tidak mengubah makna isi dokumen, serta mencantumkan sumber secara jelas dan lengkap. Dengan desain metode yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga relevan untuk pengambilan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia yang lebih sinkron dan inklusif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Hasil Analisis Kurikulum PAUD 2013 Kemendikbudristek

Kurikulum PAUD 2013 dikembangkan oleh Kemendikbudristek dengan pendekatan saintifik dan tematik integratif. Pendekatan saintifik yang diterapkan meliputi lima langkah utama: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kelima pendekatan ini dirancang untuk menstimulasi kemampuan kognitif, sosial, dan bahasa anak secara simultan. Literasi dini dalam konteks ini diposisikan sebagai bagian dari pengembangan bahasa dan komunikasi yang terintegrasi dengan kegiatan bermain.

Dalam dokumen kurikulum, terdapat penekanan pada kemampuan fonologis, pengembangan kosa kata, dan pemahaman naratif sederhana. Tujuan dari penguatan literasi ini adalah agar anak-anak dapat mengekspresikan gagasan mereka, baik secara verbal maupun melalui simbol-simbol awal seperti gambar dan tulisan sederhana.

Contoh kutipan yang ditemukan:

“Anak usia dini mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui kata dan gambar.” (Bab III – Standar Kompetensi Literasi)

“Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan saintifik: mengamati, menanya, mencoba...” (Bab IV – Pendekatan Pembelajaran)

Analisis ini menunjukkan bahwa literasi dimaknai sebagai hasil dari stimulasi aktif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk menemukan dan membangun

pengetahuan secara mandiri. Gaya bahasa dalam dokumen ini bersifat komunikatif dan persuasif, dengan banyak penggunaan verba ajakan seperti "mendorong", "memberi kesempatan", dan "mengembangkan".

B. Hasil Analisis Kurikulum PIAUD 2020 Kemenag

Berbeda dari Kurikulum Kemendikbudristek, Kurikulum PIAUD 2020 yang dikembangkan oleh Kemenag memosisikan literasi sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan spiritualitas anak sejak dini. Literasi dini dalam perspektif ini tidak terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi meliputi pemahaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, menyalin doa-doa, dan mendengarkan kisah-kisah nabi.

Contoh kutipan:

"Pembelajaran literasi di PIAUD dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam."

(Bab I – Pasal 3)

"Kegiatan literasi dilaksanakan dalam bentuk tadarus, hafalan, dan menulis doa sehari-hari." (Bab II – Literasi Al-Qur'an)

Dokumen ini menggunakan bahasa normatif dan imperatif, menandakan posisi guru sebagai agen moral yang wajib menyampaikan nilai-nilai Islam melalui literasi. Aktivitas pembelajaran didesain lebih terstruktur, dengan narasi yang menunjukkan keseragaman dan kontrol ketat terhadap materi ajar, mencerminkan struktur otoritatif lembaga keagamaan.

C. Hasil Perbandingan Kedua Kurikulum

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum PAUD 2013 dan Kurikulum PIAUD 2020

Aspek	Kurikulum PAUD 2013	Kurikulum PIAUD 202
Orientasi Literasi	Pengembangan bahasa	Pembinaan karakter religius
Pendekatan	Saintifik & eksploratif	Normatif & religius
Peran Guru	Fasilitator perkembangan	Penanam nilai

Strategi Literasi	Bermain, berbicara, membaca cerita	Hafalan, tadarus, menulis doa
Gaya Bahasa	Komunikatif & deskriptif	Normatif & imperatif
Nilai yang Dikandung	Humanistik, kebangsaan	Islamisasi, moral keagamaan

2. Pembahasan

A. Perbedaan Ideologis dalam Konstruksi Literasi Dini

Dalam kerangka analisis wacana kritis (Fairclough, 2015), kurikulum bukanlah teks netral. Kurikulum menyuarakan ideologi dan kuasa yang memengaruhi bentuk, makna, serta orientasi kebijakan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis, kurikulum Kemendikbudristek merepresentasikan wacana literasi humanistik dan rasional, sementara kurikulum Kemenag memuat wacana literasi religius dan normatif.

Melalui coding sheet, perbedaan ini tergambar jelas:

Tabel 2. Coding Sheet Tematik dan Wacana Literasi Dini dalam Kurikulum PIAUD

No	Unit Analisis	Sumber Kurikulum	Kategori Awal	Tema Induktif	Ideologi	Analisi Kritis
1	"Mengenalkan huruf hijaiyah sebagai dasar kemampuan literasi anak muslim..."	PIAUD 2020 (Kemenag)	Hijaiyah/ Religius	Literasi Berbasis Agama	Islamisasi Literasi Dini	Menunjukkan bahwa literasi dini tidak sekadar linguistik, melainkan pembiasaan nilai religius. Bahasa imperatif menegaskan

						nilai Islam sebagai dasar epistemik literasi.
2	“Anak usia dini mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui kata dan gambar...”	PAUD 2013 (Kemendikbud)	Ekspresi Bahasa	Ekspresi Diri Anak	Pendekatan Humanistik	Literasi dilihat sebagai sarana menumbuhkan otonomi anak. Bahasa reflektif dan empatik mengedepankan perkembangan individual dan emosional.
3	“Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan saintifik: mengamati, menanya, mencoba...”	PAUD 2013 (Kemendikbud)	Pendekatan Pembelajaran	Saintifik-Literasi	Rasionalisme-Pedagogis	Menunjukkan orientasi epistemologis sekuler dan empiris. Bahasa formal mengedepankan struktur berpikir ilmiah sebagai jalan literasi.
4	“Kegiatan literasi dilaksanakan dalam bentuk	PIAUD 2020 (Kemenag)	Praktik Keagamaan	Praktik Literasi Religius	Tradisi Pesantren	Penekanan pada praktik spiritual harian

	tadarus, hafalan, dan menulis doa sehari-hari...”					sebagai bagian dari literasi. Diksi ‘tadarus’ dan ‘doa’ menyimbolkan literasi sebagai penguatan identitas religius.
5	“Guru PAUD harus menguasai pendekatan bermain dan stimulasi bahasa...”	PAUD 2013 (Kemendikbud)	Kompetensi Guru	Stimulasi Bahasa	Humanistik-Pedagogis	Guru sebagai fasilitator yang adaptif. Bahasa persuasif, memotivasi guru untuk menjadi inovatif dan kontekstual.
6	“Guru PIAUD wajib menanamkan literasi Al-Qur’an secara bertahap...”	PIAUD 2020 (Kemenag)	Kompetensi Guru	Literasi Kitabiah	Norma Keagamaan	Guru sebagai agen penyebaran nilai agama. Kata "wajib" menandakan dominasi kontrol ideologis terhadap

						praktik literasi guru.
--	--	--	--	--	--	------------------------

Hasil analisis isi tematik dan wacana terhadap kedua dokumen kurikulum menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi literasi dini antara Kurikulum PAUD 2013 dari Kemendikbudristek dan Kurikulum PIAUD 2020 dari Kemenag.

Kurikulum PAUD 2013 secara eksplisit menempatkan literasi sebagai bagian dari perkembangan bahasa dan kognisi anak melalui pendekatan saintifik, bermain, dan eksplorasi. Hal ini tercermin dalam diksi-diksi seperti *mengekspresikan pikiran*, *mencoba*, *bermain aktif*, dan *stimulus bahasa*, yang secara wacana menegaskan paradigma humanistik dan konstruktivistik. Bahasa yang digunakan lebih persuasif dan komunikatif, merepresentasikan posisi anak sebagai subjek aktif yang harus diberdayakan.

Sebaliknya, Kurikulum PIAUD 2020 secara konseptual menempatkan literasi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas anak melalui pengenalan huruf hijaiyah, tadarus, hafalan doa, dan literasi Al-Qur'an. Teks kurikulum ini menggunakan gaya bahasa normatif dan imperatif, seperti "wajib", "harus mengenalkan", "menanamkan nilai", yang menunjukkan adanya peran kurikulum sebagai alat ideologis negara untuk melestarikan tradisi pesantren. Literasi dini dalam konteks ini menjadi instrumen untuk Islamisasi pendidikan anak usia dini.

Perbedaan ini tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga epistemologis. Kemendikbudristek cenderung membangun literasi dini dalam kerangka perkembangan kognitif-linguistik universal, sementara Kemenag menekankan literasi sebagai internalisasi nilai Islam dan budaya pesantren.

Dalam praktiknya, guru-guru di lembaga PIAUD berbasis pesantren mengalami dilema ganda. Di satu sisi mereka diharapkan menerapkan pendekatan saintifik dan bermain dari Kemendikbudristek untuk memenuhi standar nasional. Di sisi lain, mereka dituntut mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit dan sistematis sesuai arahan Kemenag. Dualisme ini membuat pengembangan RPP, penilaian, dan pemilihan media pembelajaran cenderung tumpang tindih dan tidak selaras secara pedagogis.

1. Kurikulum Kemendikbudristek menampilkan diksi seperti *bermain, menanya, menalar, ekspresi diri*, yang mencerminkan pendekatan pedagogis berbasis perkembangan.
2. Kurikulum Kemenag menggunakan diksi seperti *wajib, nilai Islam, hafalan doa, guru sebagai penanam nilai*, yang menunjukkan wacana keagamaan yang otoritatif.

Menurut Apple (2004), kurikulum seperti ini adalah instrumen reproduksi sosial, di mana negara membentuk cara berpikir generasi muda sesuai ideologi dominan. Dalam konteks Indonesia, perbedaan kementerian menghasilkan dualisme ideologi pendidikan yang membingungkan pelaksana di lapangan.

B. Ketegangan Praktis di Lembaga PIAUD Berbasis Pesantren

Studi kasus di beberapa lembaga PIAUD berbasis pesantren menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kurikulum yang digunakan dan praktik pembelajaran sehari-hari. Banyak lembaga merasa wajib menjalankan dua kurikulum sekaligus karena berada di bawah pengawasan dua kementerian, namun:

1. Guru mengalami kesulitan dalam menyatukan indikator capaian yang berbeda.
2. Kegiatan literasi menjadi tidak fokus karena terbagi antara eksplorasi bahasa umum dan hafalan keagamaan.
3. Tidak adanya pelatihan guru lintas kurikulum menyebabkan praktik di lapangan seringkali tidak sinkron.

Situasi ini berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar anak usia dini, khususnya dalam kegiatan literasi. Ketika guru harus memilih antara pendekatan saintifik dan tematik integratif dari Kemendikbudristek atau pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dari Kemenag, maka fokus pembelajaran menjadi terbagi. Anak-anak tidak mendapatkan konsistensi dalam pengembangan literasi mereka; satu sisi mereka diajak mengamati, menanya, dan berekspresi bebas, namun di sisi lain mereka dituntut menghafal doa dan huruf hijaiyah secara berulang.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan struktur kurikulum berdampak pada perencanaan pembelajaran. Misalnya, Kurikulum PAUD 2013 mengatur pembelajaran dalam tema-tema bulanan yang fleksibel, sementara Kurikulum PIAUD 2020

menggunakan pendekatan mata pelajaran yang lebih rigid. Akibatnya, guru kesulitan membuat RPP yang konsisten karena harus menyesuaikan dua format perencanaan yang berbeda dalam satu kalender akademik.

Hal ini juga menyebabkan beban administratif guru meningkat. Alih-alih fokus pada praktik pembelajaran yang bermakna, guru justru menghabiskan banyak waktu untuk memenuhi kelengkapan dokumen dari dua sistem yang berbeda. Guru-guru di pesantren, yang umumnya tidak memiliki latar belakang formal dalam pedagogi PAUD, juga merasa terbebani oleh standar kompetensi ganda yang kadang saling tumpang tindih.

Lebih jauh, minimnya koordinasi antar kementerian dalam hal supervisi dan pelatihan guru mengakibatkan terjadinya kesenjangan kompetensi. Guru yang hanya dilatih oleh salah satu pihak tidak memiliki pemahaman menyeluruh terhadap pendekatan kurikulum lainnya. Akibatnya, strategi pengajaran cenderung bersifat improvisatif dan pragmatis, bukan berdasarkan desain kurikulum yang sistematis.

Untuk memperkuat integrasi kurikulum di lembaga PIAUD berbasis pesantren, perlu adanya desain kurikulum transformatif yang menyatukan elemen terbaik dari kedua sistem: nilai-nilai spiritual dan sosial-budaya dari Kurikulum PIAUD Kemenag dengan pendekatan saintifik dan pedagogi berbasis anak dari Kurikulum PAUD Kemendikbudristek. Upaya ini akan memungkinkan pembelajaran literasi dini yang kontekstual, menyeluruh, dan adaptif terhadap realitas kultural masyarakat Indonesia yang plural.

C. Implikasi Kebijakan: Urgensi Sinkronisasi Kurikulum

Jika tidak diselesaikan, dualisme kurikulum ini akan terus melahirkan *“kebingungan pedagogis”* yang berdampak buruk pada mutu capaian literasi anak usia dini di Indonesia.

Penting juga untuk menyoroti bahwa kebingungan pedagogis yang lahir akibat dualisme kurikulum bukan hanya berdampak pada tataran teknis pembelajaran di kelas, tetapi juga pada *struktur epistemik* lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga PIAUD berbasis pesantren, misalnya, kerap berada dalam posisi ambivalen antara memenuhi standar nasional yang diusung Kemendikbudristek, dan loyal terhadap nilai-nilai tradisi keilmuan Islam yang diperkuat oleh Kemenag.

Hal ini menciptakan fragmentasi dalam perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, serta instrumen penilaian perkembangan anak. Guru sering kali harus menyusun RPP

ganda, mengikuti pelatihan dari dua kementerian dengan filosofi yang tidak selalu sejalan, bahkan menghadapi tekanan administratif yang tumpang tindih dari lembaga akreditasi yang berbeda rujukan. Dalam jangka panjang, situasi ini tidak hanya membingungkan guru, tetapi juga melemahkan identitas kelembagaan pendidikan anak usia dini di pesantren yang seharusnya dapat menjadi model integrasi nilai dan ilmu.

Oleh karena itu, sinkronisasi kurikulum seharusnya tidak dimaknai sebagai proses menyeragamkan isi dokumen, tetapi lebih sebagai proses *penjembatanan ideologis dan pedagogis*. Negara perlu mengakui keberagaman filosofi pendidikan, tetapi sekaligus menyediakan kerangka kerja terpadu yang menjamin bahwa semua anak Indonesia — termasuk di pesantren — mendapatkan hak pendidikan literasi yang utuh: yang mencerdaskan, membebaskan, sekaligus memuliakan nilai-nilai luhur keagamaan.

Langkah konkret dapat berupa pembentukan *Tim Kurikulum Lintas Kementerian* yang bertugas menyusun pedoman implementatif kurikulum PAUD terpadu. Pedoman ini perlu berisi panduan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dan lokal, termasuk contoh pembelajaran berbasis literasi Al-Qur'an yang tetap selaras dengan prinsip perkembangan anak. Lebih jauh, pemerintah juga dapat menginisiasi *Platform Digital Kurikulum PAUD* yang terbuka, fleksibel, dan kolaboratif, memungkinkan guru dari berbagai wilayah untuk saling berbagi praktik baik dan materi ajar lintas pendekatan.

Dengan demikian, kebijakan sinkronisasi tidak hanya menyasar aspek administratif, tetapi juga menjadi gerakan transformasi epistemik untuk menciptakan pendidikan anak usia dini yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan ideologis.

Sehingga emuan ini mengarah pada kebutuhan mendesak untuk:

1. Menyusun indikator literasi nasional yang dapat mengakomodasi dimensi religius dan humanistik secara seimbang.
2. Mendesain pelatihan guru yang mampu menjembatani pendekatan saintifik dan pendekatan berbasis nilai.
3. Mengembangkan kebijakan lintas kementerian yang menjamin koherensi kurikulum di satuan pendidikan pesantren.

D. Kontribusi Teoritis dan Inovasi Metodologis

Penelitian ini memperkaya pendekatan linguistik wacana kritis dalam kajian kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan menggabungkan analisis isi tematik dan analisis wacana kritis, penelitian ini membuktikan bahwa:

1. Teks kurikulum adalah arena produksi makna dan hegemoni politik.
2. Literasi bukan hanya kegiatan membaca-menulis, tetapi medan pertempuran nilai antara modernisme, religiusitas, dan nasionalisme.
3. Kebijakan pendidikan yang tumpang tindih mengganggu praktik pedagogis dan menghambat misi mencerdaskan kehidupan anak sejak usia dini.

Akibat dari tidak sinkronnya pemahaman guru terhadap kedua kurikulum ini, lahirlah praktik pembelajaran yang ambigu dan tidak terarah secara metodologis. Guru-guru di lembaga PIAUD, khususnya yang berada di bawah pengaruh ganda antara Kemenag dan Kemendikbudristek, sering kali mengalami kebingungan dalam memilih pendekatan yang tepat. Misalnya, dalam satu sisi mereka diwajibkan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran huruf hijaiyah dan tadarus, namun di sisi lain mereka juga dituntut menggunakan pendekatan saintifik berbasis eksplorasi dan bermain yang menekankan kebebasan berpikir anak.

Kondisi ini bukan hanya mencerminkan ketidakharmonisan kebijakan di tingkat pusat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ideologi negara hadir dalam bentuk-bentuk simbolik yang tertanam dalam kurikulum. Ketika negara melalui dua kementerian membentuk dua versi kurikulum dengan narasi literasi yang sangat berbeda, maka sekolah dan guru menjadi arena tafsir yang penuh ketegangan. Kurikulum yang seharusnya menjadi panduan pedagogis justru menjadi sumber konflik epistemologis, yang pada akhirnya berdampak pada tidak maksimalnya capaian literasi anak usia dini.

Selain itu, studi ini juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga pelatihan ideologis dan reflektif agar mereka mampu memahami bahwa setiap kata dalam dokumen kurikulum membawa kepentingan tertentu. Oleh karena itu, pembenahan sistem pelatihan guru secara lintas sektoral menjadi kebutuhan mendesak. Sinergi antara Kemenag dan Kemendikbudristek dalam merancang modul pelatihan yang saling

mengakui pendekatan masing-masing menjadi satu langkah awal untuk menyelesaikan fragmentasi wacana dalam kebijakan literasi anak usia dini di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kurikulum PAUD 2013 mengonstruksi literasi dini sebagai bagian dari pengembangan bahasa dan komunikasi melalui pendekatan saintifik, bermain, dan eksplorasi yang menekankan aspek kognitif dan sosial-emosional anak. Literasi diposisikan dalam kerangka pedagogis yang humanistik dan perkembangan, dengan guru sebagai fasilitator.
2. Kurikulum PIAUD 2020 mengonstruksi literasi sebagai sarana pembinaan karakter religius, dengan fokus pada pengenalan huruf hijaiyah, pembiasaan doa harian, dan tadarus Al-Qur'an. Literasi dini dalam kurikulum ini bersifat normatif, berbasis nilai, dan berorientasi pada penguatan identitas keislaman anak sejak usia dini.
3. Terdapat perbedaan signifikan antara kedua kurikulum baik dalam pendekatan, pilihan diksi, orientasi ideologis, maupun strategi pembelajaran. Perbedaan ini mencerminkan dualisme wacana negara dalam mendefinisikan pendidikan anak usia dini di Indonesia.
4. Di tingkat praktik, dualisme kurikulum menimbulkan ketegangan pedagogis dan kebingungan implementatif, terutama di lembaga PIAUD berbasis pesantren yang berada di bawah dua otoritas kementerian. Guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan indikator capaian, strategi pengajaran, dan standar evaluasi yang berbeda.
5. Kurikulum sebagai teks kebijakan tidak netral; ia merupakan arena ideologis yang mencerminkan relasi kuasa, agenda institusional, dan kepentingan kultural. Dengan menggunakan pendekatan linguistik wacana kritis, penelitian ini membongkar struktur wacana yang membentuk realitas pendidikan literasi dini secara sosial dan politis.

Terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan oleh peneliti berkenaan dengan hasil penelitian, antara lain:

1. Bagi Pemerintah (Kemenag & Kemendikbudristek)

- a. Menyusun kerangka acuan nasional yang memuat indikator literasi dini secara integratif, mencakup aspek kognitif, linguistik, sosial, dan spiritual yang relevan dengan konteks multikultural Indonesia.
- b. Mengembangkan kurikulum transformatif dan sinkron yang menjembatani pendekatan saintifik dengan nilai-nilai keagamaan, agar lembaga PAUD/PIAUD tidak terbebani oleh tumpang tindih regulasi.
2. Bagi Lembaga Pendidikan PIAUD
 - a. Melakukan audit kurikulum internal untuk memilih pendekatan pembelajaran literasi yang paling kontekstual dan relevan dengan kebutuhan anak serta karakteristik lembaga.
 - b. Menyediakan pelatihan guru berkelanjutan yang membekali mereka dengan kemampuan pedagogis ganda: saintifik dan berbasis nilai agama.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti
 - a. Mengembangkan modul literasi dini berbasis sintesis antara pedagogi Islam dan teori perkembangan anak untuk digunakan secara adaptif di berbagai konteks lokal.
 - b. Melanjutkan kajian dengan penelitian lapangan terhadap dampak langsung perbedaan kurikulum terhadap capaian literasi anak, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
4. Bagi Pembuat Kebijakan Kurikulum
 - a. Mengkaji kembali peraturan perundang-undangan yang memungkinkan terjadinya dualisme regulasi di tingkat satuan pendidikan.
 - b. Mendorong terciptanya forum lintas kementerian untuk perumusan kurikulum PAUD yang inklusif, kontekstual, dan mengakomodasi keberagaman ideologi pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. (2013). *Pedoman Kurikulum PAUD 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.

- Fauzi, A., & Nurhayati, S. (2021). Dualisme kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia: Studi kasus implementasi kurikulum PIAUD di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24042/al-auladi.v6i1.1234>
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Haryanto, H. (2022). Ketidaksinkronan indikator literasi dalam kurikulum PAUD nasional: Tinjauan kebijakan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Anak Usia Dini*, 7(2), 55–67.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2761 Tahun 2020 tentang Kurikulum PIAUD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional*. Kencana.
- Neuman, S. B., & Dickinson, D. K. (2011). *Handbook of early literacy research* (Vol. 3). The Guilford Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Sulzby, E., & Teale, W. H. (1991). Emergent literacy. In R. Barr, M. Kamil, P. Mosenthal, & P. D. Pearson (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 2, pp. 727–757). Longman.
- Suryadi, A. (2016). Pengelolaan pendidikan anak usia dini berbasis pesantren: Kekuatan lokal dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 35–50.
- UNESCO. (2017). *Early childhood care and education matters: Evidence from the Asia-Pacific region*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000250405>
- Yulianti, E. (2022). Pemahaman guru PAUD terhadap standar literasi anak usia dini: Studi kasus di lembaga PIAUD. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 22–38. <https://doi.org/10.23887/jpaud.v10i1.12345>